

Studi Karakteristik Demografi Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul

ENNIDA ATRI TERINDA AYU WARDANI ^{1,*}, KRISMA SALMADEA ², FARIDA BAROROH ³, UMI ATININGSIH⁴

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³ Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

⁴ Puskesmas Jetis 1, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, Indonesia

* corresponding author: ennida2107062066@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan perorseorangan, tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Demografi (kependudukan), salah satu model penggunaan pelayanan kesehatan menggunakan variabel umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan besarnya keluarga sebagai tolak ukur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi pasien rawat jalan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dari data sekunder yang berupa resep obat pasien dan rekam medis pasien rawat jalan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul. Populasi pada penelitian ini diambil data dari 65 pasien rawat jalan Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul pada tanggal 07 Februari 2022 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling Hasil penelitian menunjukkan sebaran karakteristik demografi di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul untuk diagnosis hipertensi sejumlah 15 pasien (23.07%) terjadi pada perempuan usia 56 – 65 tahun dengan obat yang diresepkan tertinggi adalah amlodipin 5 mg sebanyak 13 peresepan (20%). Diagnosis diabetes melitus sejumlah 11 pasien (16.92%) terjadi pada perempuan usia 46 – 54 tahun dengan obat yang diresepkan tertinggi adalah metformin 500 mg sebanyak 11 peresepan (16.92%), dan pada kasus kehamilan sejumlah 14 pasien (21.54%) terjadi pada usia 22 – 34 tahun dengan obat yang diresepkan tertinggi adalah kalsium laktat (kalk) 500 mg sebanyak 10 peresepan (15,38%). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik demografi pasien rawat jalan di puskesmas jetis 1 kabupaten bantul, diagnosis terbanyak adalah hipertensi pada perempuan usia 56 – 65 tahun dengan obat yang diresepkan adalah amlodipin 5 mg.

Kata Kunci : Puskesmas, Karakteristik Demografi

Diterima Juli 2022 | Direvisi Juli 2022 | Disetujui Juli 2022

1. PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan, tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2019).

Beberapa model penggunaan pelayanan kesehatan, salah satunya adalah model demografi (kependudukan). Dalam model demografi ini variabel yang digunakan sebagai tolak ukur adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan besarnya keluarga. Dengan asumsi bahwa variabel-variabel tersebut sedikit banyaknya akan berhubungan dengan status kesehatan dan derajat Kesehatan (Notoatmojo, 2010).

Beberapa tahun belakangan ini telah terjadi tren peningkatan penyakit- penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, stroke, diabetes mellitus (DM), dan hipertensi yang salah satunya dikarenakan perubahan gaya hidup masyarakat yang dewasa ini semakin modern (Putri dan Sudhana 2013). Prevalensi hipertensi di wilayah Asia terus meningkat (Park *et al.*, 2015) dan di Asia Tenggara, sekitar 35% dari populasi orang dewasa memiliki hipertensi, yang menyumbang hampir 1,5 juta kematian per tahunnya (WHO, 2013). Sampai saat ini, hipertensi di Indonesia masih merupakan permasalahan besar. Prevalensi hipertensi di Indonesia sesuai dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 termasuk tinggi yaitu sebesar 25,8%. Sementara itu, data dari Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas sebesar 32,4%. Peningkatan prevalensi hipertensi diduga ada kaitannya dengan penyakit DM (diabetes mellitus). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Terdapat beberapa provinsi dengan peningkatan prevalensi tertinggi pada tahun 2013 dan 2018, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur.

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kefarmasian bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menuntaskan masalah terkait obat dan masalah kesehatan pada umumnya. Pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi dua kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik (penerimaan resep, peracikan obat, penyerahan obat, informasi obat dan pencatatan/penyimpanan resep) sampai kepada pelayanan informasi obat kepada pasien. Kegiatan tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia serta sarana dan prasarana (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran karakteristik demografi pasien rawat jalan meliputi usia, jenis kelamin, diagnosis, dan obat yang diresepkan di wilayah kerja Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul. Manfaat penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagi Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul dan pasien rawat jalan di wilayah tersebut untuk dapat bekerja sama dalam rangka mengetahui prevalensi penyakit berdasarkan karakteristik demografi pasien.

2. METODE PENELITIAN

1.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan kondisi yang sebenarnya terjadi saat ini mengenai subjek yang diteliti. Data penelitian diambil dari data sekunder yang berupa resep obat pasien dan rekam medis pasien rawat jalan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul pada periode Februari 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mungkin mengambil sampel dari seluruh pasien rawat jalan Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul. Sehingga peneliti hanya mengambil data dari 65 pasien rawat jalan Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul pada tanggal 07 Februari 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dimana pengambilan sampel berdasarkan ketbetulan ada pada saat penelitian dilakukan.

1.2. Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan rekapitulasi resep harian dengan melihat data usia, jenis kelamin, diagnosa dan obat yang diresepkan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul. Analisis data

secara deskriptif untuk menampilkan jumlah dan persentase dari usia, jenis kelamin, diagnosis dan obat yang diresepkan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 65 pasien rawat jalan di puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul, karakteristik demografi pasien yang meliputi sebaran diagnosis, jenis kelamin, usia, dan obat yang diresepkan, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel.1 Karakterisasi Diagnosis Pasien di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul.

| Diagnosis | Jumlah pasien | Presentase (%) |
|-------------------------------|---------------|----------------|
| Diabetes Melitus | 11 | 16.92 |
| Hipertensi | 15 | 23.07 |
| Diabetes Melitus + Hipertensi | 7 | 10.77 |
| Hamil | 14 | 21.54 |
| Sakit Kepala | 4 | 6.15 |
| Pencernaan | 9 | 13.85 |
| Myalgia | 6 | 9.23 |
| Nyeri | 5 | 7.69 |
| Skizofrenia | 2 | 3.07 |
| Kulit | 4 | 6.15 |
| Infeksius | 2 | 3.07 |

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar pasien yang berobat di Puskemas Jetis 1 Kabupaten Bantul adalah pasien dengan gangguan metabolik, yaitu hipertensi. Jumlah pasien hipertensi sebanyak 15 pasien dengan presentase 21.07%. Pasien komplikasi diabetes melitus dan hipertensi sebanyak 7 pasien dengan presentase 10.77%. Kunjungan pasien terbanyak selanjutnya adalah pasien dari poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sejumlah 14 pasien dengan presentase 21.54%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pasien rawat jalan puskesmas atau pasien yang berkunjung di puskesmas adalah pasien hipertensi sebanyak 763 (59,14%) pada bulan Januari – Mei 2019 di Puskesmas Taman Sari Kota Pangkalpinang (Asmaruddin, 2019).

Sebaran pasien berdasarkan jenis kelamin terhadap diagnosis di Puskemas Jetis 1 Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 2. Pada tabel 2 prevalensi pasien dengan diagnosis diabetes melitus banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan. Menurut Arania, Resti (2021) hormon estrogen dan progesterone memiliki kemampuan untuk meningkatkan respon insulin di dalam darah. Pada saat masa *menopause* terjadi, maka respon akan insulin menurun akibat hormon estrogen dan progesterone yang rendah. Faktor lain yang berpengaruh adalah berat badan perempuan yang sering tidak ideal sehingga hal ini dapat menurunkan sensitivitas respon insulin. Hal inilah yang membuat perempuan sering terkena diabetes daripada laki-laki. Prevalensi pasien hipertensi di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul banyak diderita pada jenis kelamin perempuan Menurut Septiawan, Taufik (2018) pada perempuan pasca *menopause* mengalami resiko tinggi untuk hipertensi. *Menopause* pada perempuan biasa terjadi pada rentang usia 40 dan 55 tahun. Usia rerata *menopause* pada perempuan adalah 47 tahun. Perempuan yang belum *menopause* memiliki hormone estrogen yang lebih tinggi yang mempunyai fungsi meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Apabila HDL lebih rendah dari *Low Desity Protein* (LDL) maka akan mempengaruhi untuk terbentuknya proses aterosklerosis yang dapat meningkatkan tekanan darah selain itu kadar estrogen yang rendah juga dapat meningkatkan kekentalan darah yang dapat menyebabkan resiko penyakit jantung.

Untuk prevalensi diagnosis sakit kepala dan nyeri lebih banyak diderita oleh jenis kelamin perempuan. Menurut Hidayati Badriyah, Hanik (2021) pada perempuan didapatkan bahwa hormon estrogen dan progesteron sangat berperan dalam sensitivitas nyeri pasien. Hormon estrogen diketahui memiliki efek pronosiseptif yang dapat merangsang proses sensitisasi sentral dan perifer. Hormon progesteron berpengaruh dalam penurunan ambang batas nyeri. Hal tersebut menunjukkan alasan mengapa perempuan cenderung lebih merasakan nyeri dibanding dengan laki-laki. Selain faktor hormon, faktor psikologis yang memengaruhi ekspresi tingkah laku juga ikut serta dalam persepsi nyeri. Selama ini depresi dan gangguan kecemasan diasosiasikan dengan peningkatan rasa nyeri. Sedangkan prevalensi untuk diagnosis myalgia dan pencernaan banyak diderita oleh laki-laki dibanding perempuan dan untuk skizofrenia, kulit dan infeksius di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul sebaran pasien berdasarkan jenis kelamin tersebar secara merata atauimbang antara perempuan dan laki-laki.

Tabel.2 Karakterisasi Sebaran Kelompok Jenis Kelamin dan Usia Berdasarkan Diagnosis di Puskesmas Jetis 1 Bantul.

| Diagnosis | Jenis Kelamin | | Usia (tahun) |
|------------------|---------------|-----------|--------------|
| | Perempuan | Laki-laki | |
| Diabetes Melitus | 6 | 5 | 1 (30) |
| | | | 5 (46 – 54) |
| | | | 3 (61 – 62) |
| | | | 2 (66 – 68) |
| Hipertensi | 10 | 5 | 5 (49 – 54) |
| | | | 7 (56 – 65) |
| | | | 3 (66 – 87) |
| Hamil | 14 | 0 | 7 (22 – 25) |
| | | | 7 (29 – 34) |
| Sakit Kepala | 4 | 0 | 3 (29 – 35) |
| | | | 1 (49) |
| Pencernaan | 4 | 5 | 3 (21 – 23) |
| | | | 2 (42 – 43) |
| | | | 3 (58 – 60) |
| | | | 1 (71) |
| Myalgia | 2 | 4 | 1 (19) |
| | | | 5 (56 – 59) |
| Nyeri | 3 | 2 | 1 (2) |
| | | | 1 (25) |
| | | | 1 (54) |
| | | | 1 (67) |
| Skizofrenia | 1 | 1 | 1 (60) |
| | | | 1 (67) |
| Kulit | 2 | 2 | 1 (9) |
| | | | 1 (12) |
| | | | 1 (18) |
| | | | 1 (33) |
| Infeksius | 1 | 1 | 1 (21) |
| | | | 1 (56) |

Sebaran pasien berdasarkan kelompok usia terhadap diagnosis di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 pasien dengan diagnosis diabetes melitus terbanyak diderita pada usia lansia sampai manula (46 – 54 tahun) sebanyak 5 pasien. Hal ini sesuai menurut Arania R (2021) tahap transisi terjadi pada usia 35 – 45 tahun dan merupakan tahap mulai terjadinya gejala penuaan yang sudah menunjukkan terjadinya tandatanda penurunan fungsi fisiologis dalam tubuh yang dapat bermanifestasi pada berbagai penyakit dan juga pada umur 40 tahun ke atas retensi insulin pada diabetes mellitus tipe 2 akan semakin meningkat di samping terdapat riwayat keturunan

dan obesitas. Pasien dengan diagnosis hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul berusia lansia sampai manula (56 – 65 tahun) sebanyak 7 pasien, sesuai dengan penelitian Kozier *et al* (2010) yang menyatakan bahwa pada lansia elastisitas arteri mengalami penurunan sehingga arteri menjadi lebih kaku dan kurang mampu merespons tekanan darah sistolik, selain itu oleh karena dinding pembuluh darah tidak mampu beretraksi atau kembali ke posisi semula dengan kelenturan yang sama saat terjadi penurunan tekanan menyebabkan tekanan diastolik juga ikut meningkat sehingga prevalensi hipertensi banyak diderita oleh pasien usia lansia.

Pasien dengan diagnosis kehamilan yang berkunjung ke Puskemas Jetis 1 Kabupaten Bantul berusia remaja akhir (22 – 25 tahun) dan dewasa awal (29 – 34 tahun) dengan masing-masing jumlah pasien sebanyak 7 pasien. Hasil tersebut sesuai dengan prevalensi kehamilan wanita produktif in di Indonesia dengan usia antara 15 – 49 tahun dengan rata-rata usia kehamilan sekitar 20 tahun. Selanjutnya pasien dengan diagnosis sakit kepala terbanyak pada usia dewasa awal (29 – 35 tahun) sejumlah 3 pasien. Pada pasien dengan diagnosis myalgia terbanyak adalah pada usia lansia akhir (56 – 59 tahun) sebanyak 5 pasien. Menurut Sumardiyono *et al* (2017) proses menua mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi dari organ-organ lansia, diantaranya penurunan penglihatan, kemunduran sel saraf, penurunan fungsi muskuloskeletal, dan penurunan massa otot yang dapat menyebabkan gangguan pada otot, salah satunya adalah myalgia atau nyeri otot.

Tabel.3 Karakterisasi Obat yang diresepkan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul.

| Obat yang diresepkan | Jumlah Pasien | Presentase |
|---------------------------------|---------------|------------|
| Glimepiride 2 mg | 5 | 7.7% |
| Metformin HCl 500 mg | 11 | 16.92% |
| Captopril 25 mg | 5 | 7.7% |
| Amlodipin 5 mg | 13 | 20% |
| Hidroklortiazida 25 mg | 1 | 1.54% |
| Simvastatin 10 mg | 1 | 1.54% |
| Tablet Tambah Darah (TTD) | 11 | 16.92% |
| Vitamin C 50 mg | 13 | 20% |
| Asam Folat 1 mg | 5 | 7.7% |
| Kalsium Laktat (Kalk) 500 mg | 10 | 15.38% |
| Vitamin B6 10 mg | 9 | 13.85% |
| Amoksilina 500 mg | 6 | 9.23% |
| Ranitidin 150 mg | 9 | 13.85% |
| Domperidon 10 mg | 2 | 3.07% |
| Attapulgit 600 mg | 1 | 1.54% |
| Oralit | 1 | 1.54% |
| Antasida DOEN | 1 | 1.54% |
| Paracetamol 500 mg | 22 | 33.85% |
| Natrium Diklofenak 25 mg | 9 | 13.85% |
| Vitamin B Komplek | 12 | 18.46% |
| Kloramfenikol Salep | 4 | 6.15% |
| Klorfeniramin Maleat (CTM) 4 mg | 5 | 7.7% |
| Acetylsistein 200 mg | 2 | 3.07% |
| Klorpromazine HCl 25 mg | 2 | 3.07% |
| Trihexyphenidyl HCl 2 mg | 2 | 3.07% |
| Haloperidol 5 mg | 2 | 3.07% |

Sebaran karakterisasi obat yang diresepkan di Puskemas Jetis 1 Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk obat diabetes melitus yang diresepkan di Puskemas Jetis 1 Kabupaten Bantul adalah glimepiride 2 mg dan metformin 500 mg. Berdasarkan analisis data didapatkan presentase pereseapan metformin sejumlah 11 pasien (16.92%) lebih tinggi dibanding dengan glimepirid sebanyak 5 pasien (7.7%). Menurut penelitian Sri Agustin, Rani (2019) metformin memiliki presentase pereseapan terbanyak sebanyak 138 resep (79.31%) lebih tinggi dibanding dengan glibenklamid dan glimepirid. Sedangkan penggunaan obat anti diabetik kombinasi yang paling banyak diresepkan adalah metformin + glimepiride.

Untuk obat hipertensi yang diresepkan di Puskemas Jetis 1 Kabupaten Bantul antara lain captopril 25 mg, amlodipin 5 mg, dan hidroklortiazid 25 mg. Berdasarkan analisis data didapatkan presentase pereseapan amlodipin sebanyak 13 pasien (20%) dan pereseapan obat terbanyak kedua adalah captopril 25 mg dengan jumlah 5 pasien (7.7%). Berdasarkan penelitian Hamzah, Hasty (2022) obat Hipertensi yang paling banyak diresepkan yaitu Amlodipin dengan jumlah resep 144 (78,68%). Amlodipin memiliki kelebihan dibandingkan dengan obat hipertensi lainnya karena selain efektif untuk menurunkan tekanan darah secara perlahan dan absorbisnya sempurna dalam tubuh, obat ini juga digunakan cukup sekali sehari.

Selanjutnya untuk pereseapan obat antinyeri yang diberikan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul adalah paracetamol dan natrium diklofenak dengan jumlah pereseapan paracetamol lebih tinggi sebanyak 22 pereseapan (33.85%) dibandingkan dengan natrium diklofenak sebanyak 9 pereseapan (13.85%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Alaydrus (2017) di Puskesmas Marawola menunjukkan pemilihan obat analgesik yang beragam seperti parasetamol sebesar 13,32%, asam mefenamat 2,35% dan Ibuprofen 0,26%. Paracetamol mempunyai daya kerja analgetik dan antipiretik dan tidak mempunyai daya kerja antiradang, dan tidak menimbulkan iritasi dan perdarahan lambung serta paracetamol mempunyai efek samping yang paling ringan dan aman untuk anak-anak sehingga paracetamol menjadi obat antiinflamasi non-steroid yang paling umum digunakan untuk mengobati nyeri ringan di Puskemas Jetis 1 Kabupaten Bantul.

4. KESIMPULAN

Sebaran karakterisasi demografi di Puskemas Jetis 1 Kabupaten Bantul untuk diagnosis terbanyak adalah pada kasus penyakit metabolik hipertensi dengan jumlah 15 pasien (23.07%) terjadi pada perempuan dan pada usia lansia akhir (56-65 tahun) dengan obat yang diresepkan tertinggi adalah amlodipin 5 mg sebanyak 13 pereseapan (20%). Diagnosis terbanyak kedua adalah diabetes melitus dengan jumlah 11 pasien (16.92%) terjadi pada perempuan dan pada usia lansia awal (46-54 tahun), dan diagnosis terbanyak ketiga adalah pada kasus kehamilan dengan jumlah 14 pasien (21.54%) terjadi pada usia remaja akhir (22-25 tahun) dan usia dewasa awal (29-34 tahun) dengan obat yang diresepkan tertinggi adalah kalsium laktat (kalk) 500 mg sebanyak 10 pereseapan (15,38%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada karyawan dan perseptor Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul yang telah membantu dalam pelaksanaan dan pembuatan artikel penelitian ini.

REFERENSI

- Alaydrus, S., 2017. Profil Penggunaan Obat pada pasien Hipertensi di Puskesmas Marawola Periode Januari - Maret 2017. *J. Mandala Pharmacoon Indones.* 3, 110–118. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v3i02.9>
- Arania R, Triowahyuni T, Esfandiari F, Nugraha F.R. 2021. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkan Pendidikan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati* 5(3) : 146-153
- Asmaruddin, M. S. (2019). *Hubungan Obesitas, Aktivitas Fisik, Kebiasaan Merokok, Konsumsi Garam Berlebihan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Kota Pangkalpinang Tahun 2019.* Jurnal Smart Ankes, 3(1), 1-7.
- Kemkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemkes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Hamzah H, Sapril, Irmayana. 2022. Profil Peresepan Obat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Betoambari Periode Januari-Juni Tahun 2020 Politeknik baubau Di kota Baubau. *Jurnal Sais dan Kesehatan Politeknik Baubau.* Vol 1(1).
- Kemkes RI. 2016. *Permenkes 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.* Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemkes RI. 2019. *Permenkes 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.* Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., Snyder, J.S., 2010. *Fundamentals Of Nursing Concepts, Process, and Practice.* EGC. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian kesehatan.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Putri, K. A. K., & Sudhana, H. (2013). Perbedaan tingkat stres pada ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 94-105.
- Sumardiyono, Lowa N.W, Azzam A.M, Huda K.N, Nurfauziah N. 2017. Kejadian Myalgia Pada Lansia Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Riset Sains dan Teknologi.* 1(2) e-ISSN: 2579-9118
- Septiawan, Taufik., Permana, iman., dan Ani yuniarti, Falasifah., 2018. Studi Deskriptif Karakteristik Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Nasional ke-7 Asosiasi Programsarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA).* ISSN: 978-602-50710-7-2.
- Sri Agustin, Rani., 2019. *Karya Tulis Ilmiah: Gambaran Peresepan Penggunaan Obat Anti Diabetes Melitus Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2019.* Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Farmasi.
- Suhardin, S. (2016). *Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan.* EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Sumardiyono, S. (2019). *Hubungan Antara Merokok dan Aktifitas Fisik Dengan Prevalensi Hipertensi di Indonesia (Analisis Data Riskesdas dan Profil Kesehatan 2013).* Smart Medical Journal, 2(1), 50-58.